

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya disektor pertambangan. Salah satunya adalah hasil tambang berupa batu bara, minyak bumi, timah, dan gas alam. Batu bara sebagai salah satu sumber energi yang melimpah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam menggerakkan roda perekonomian di tanah air, sekaligus sebagai salah satu penopang pembangunan negara. Sektor pertambangan di Indonesia sudah sejak lama menjadi pusat dan pilar utama ekspansi ekonomi Indonesia, Begitu besarnya potensi sektor pertambangan ini sehingga menjadi salah satu penyumbang utama Penerimaan Negara Bukan Pajak (www.esdm.go.id).

Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengatakan, pada tahun 2020 Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor pertambangan turun mencapai 20% menjadi 38 triliun dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai Rp. 45 triliun, adapun kontribusi penghasil Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pertambangan terbesar adalah produsen batu bara. (kontan.co.id)

Menurunnya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor pertambangan tidak bisa lepas dari turunnya harga batu bara sepanjang 2020. Kondisi pasar dan harga yang tertekan turut membuat kinerja ekspor batu bara di Indonesia menurun dalam 11 bulan 2020 ini. Pandemi Covid –

19 membuat perekonomian masyarakat melemah dan berimbas pada penurunan permintaan terhadap batu bara merosot. Di Indonesia, situasi ini tercermin dari produksi batu bara nasional di mana sampai September 2020 mengalami penurunan 9,8% menjadi 418,47 juta ton dari 463,9 juta ton pada periode januari – September 2019.

Volume ekspor batu bara sampai dengan November 2020 tercatat sebanyak 364 juta ton. Angka itu turun 13% dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun lalu sebesar 418 juta ton. Merosotnya volume dan harga batu bara membuat nilai ekspor komoditas emas hitam itu pun menurun. Hingga November 2020 nilai ekspor batu bara di Indonesia sebesar US\$ 14,8 miliar, menurun hingga 25% dibandingkan dengan nilai ekspor November 2019 sebesar US\$ 19,86 miliar. Pandemi covid – 19 yang terjadi hampir selama 11 bulan ini telah berpengaruh cukup besar terhadap produksi batu bara nasional. (cnbcindonesia.com).

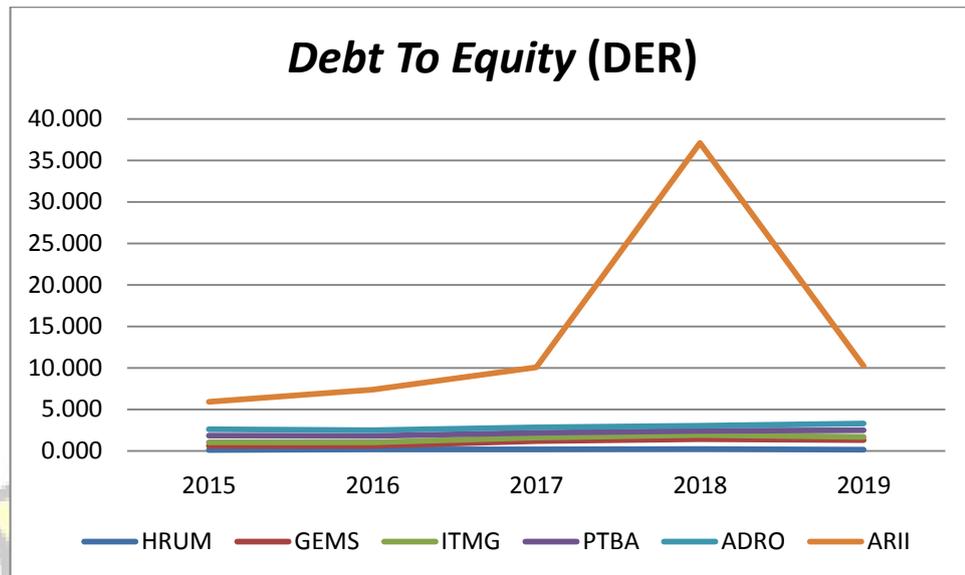
Bagi perusahaan pertambangan batu bara kebutuhan akan modal sangat penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sumber pendanaan yang didapat oleh suatu perusahaan dapat berasal dari dana *internal* maupun dana *eksternal*. Sumber dana *internal* merupakan dana yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari laba ditahan. Sedangkan, sumber dana *eksternal* merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan (Yuliana dan vivi, 2015).

Keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer perusahaan sebagai kunci pokok keberhasilan sebuah

perusahaan. Peran seorang manajer begitu penting dalam pengambilan kebijakan yang tepat agar perusahaan dapat senantiasa mengoptimalkan sumber dananya. Keputusan pendanaan yang dilakukan manajer keuangan sangat mempengaruhi keberlanjutan pencapaian tujuan utama perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas terutama apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang, maka beban tetap yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula. Hal ini juga berarti akan meningkatkan risiko finansial, yaitu risiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran – angsuran hutangnya. Keputusan untuk memilih sumber pendanaan atau komposisi pemilihan atas pendanaan disebut sebagai struktur modal.

Menurut Irham (2012: 182) menyatakan bahwa struktur modal dapat diukur dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Nilai DER yang kurang dari 1,00 menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan dengan hutang. Begitu pun sebaliknya, nilai DER yang lebih dari 1,00 menunjukkan bahwa operasional perusahaan lebih banyak didanai oleh hutang dari pada modal sendiri. Artinya semakin besar nilai DER maka semakin besar pula resiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar dari pada modal sendiri.

Berikut adalah grafik 1.1 *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan batu bara pada periode 2015 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :



Gambar 1.1 Grafik *Debt To Equity Ratio* (DER)

Sumber data: Data Diolah Oleh Penulis 2020

Dari Gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* perusahaan Pertambangan sub sektor Batu Bara yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi adalah PT. Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2018 dan menurun pada tahun 2019 sedangkan PT. Harum Energy Tbk (HRUM), PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan bahwa perkembangan *debt to equity ratio* (DER) pada ke lima perusahaan tersebut cenderung stabil dari tahun ke tahun. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Oleh karena itu, semakin rendah *Debt To Equity Ratio* (DER) akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Struktur modal merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Perencanaan struktur modal yang baik akan memaksimalkan nilai perusahaan. Jika struktur modal perusahaan meningkat maka tidak menutup kemungkinan para investor akan melirik perusahaan tersebut dan menanamkan modalnya pada perusahaan. Dan sebaliknya, apabila struktur modal menurun maka para investor akan ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Kusumaningtyas, 2010).

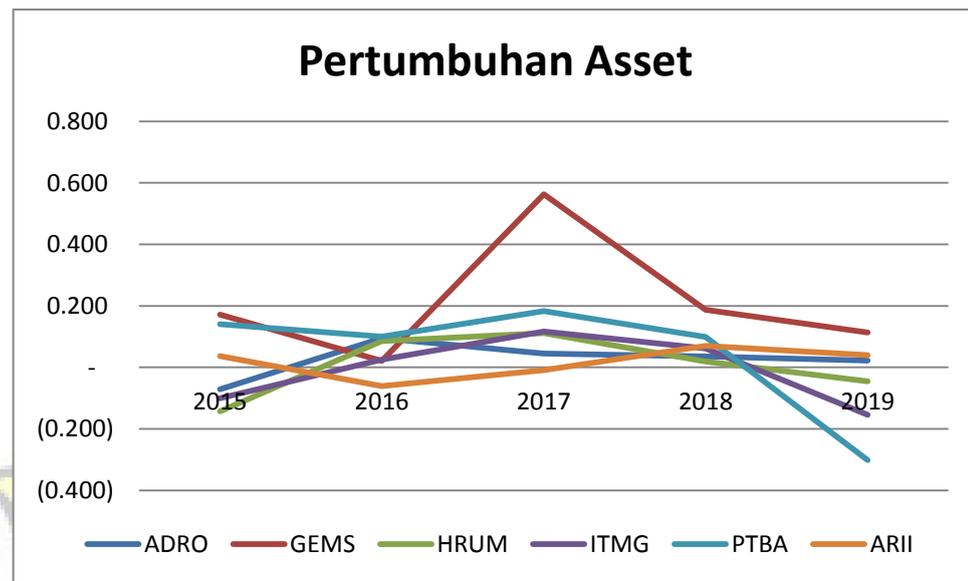
Banyaknya faktor yang mempengaruhi struktur modal mengharuskan para manajer harus lebih teliti dalam menentukan struktur modal yang optimal. Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:325), ada beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan perusahaan sebelum mengambil keputusan struktur modal, yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai pengikat, kondisi pasar keuangan, dan fleksibilitas keuangan. Menurut Nidar (2016:292) faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan struktur

modal yaitu, stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, dan sikap manajemen.

Dalam hal ini, Pertumbuhan aset juga dapat mempengaruhi struktur modal. Pertumbuhan aset sangat diharapkan bagi perkembangan perusahaan baik secara *internal* maupun *eksternal* perusahaan, karena pertumbuhan yang tinggi memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pada sudut investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik.

Dengan pertumbuhan aset yang meningkat maka aset yang dimiliki perusahaan semakin besar, besarnya aset yang dimiliki sangat memungkinkan sebuah perusahaan mengembangkan usahanya. Sehingga perusahaan dapat memperluas pasarnya dengan memperluas pasar maka diharapkan keuntungan bertambah sehingga perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Namun perusahaan yang hanya mengejar aset besar tanpa memperhatikan sumber atau asal dari mana peningkatan aset itu terjadi akan sangat beresiko bagi eksistensi perusahaan, misalnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar berasal dari modal asing (hutang), sehingga akan sangat beresiko bagi perusahaan bila tidak mampu untuk melunasi dan berakhir dengan kebangkrutan.

Berikut adalah grafik 1.2 Pertumbuhan Aset pada perusahaan Pertambangan Batu Bara pada periode 2015 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Aset
Sumber data: Data Diolah Oleh Penulis 2020

Dapat dilihat berdasarkan gambar diatas, data yang telah diolah peneliti pada tahun 2020. Data tersebut mengatakan bahwa grafik pertumbuhan aset keenam perusahaan diatas memiliki pola fluktuatif yang tidak serupa dimana perusahaan PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) memiliki nilai pertumbuhan aset tertinggi di tahun 2017 dan nilai terendah ditahun 2018 sampai 2019. Sedangkan diantara kelima perusahaan lainnya pertumbuhan aset pada perusahaan sub sektor batu bara mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya.

Hasil penelitian Safitri dan Siti (2017) menyatakan bahwa Pertumbuhan Aset berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Sedangkan, Fatimatuz (2016) menyatakan hal yang sama bahwa Pertumbuhan Aset berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

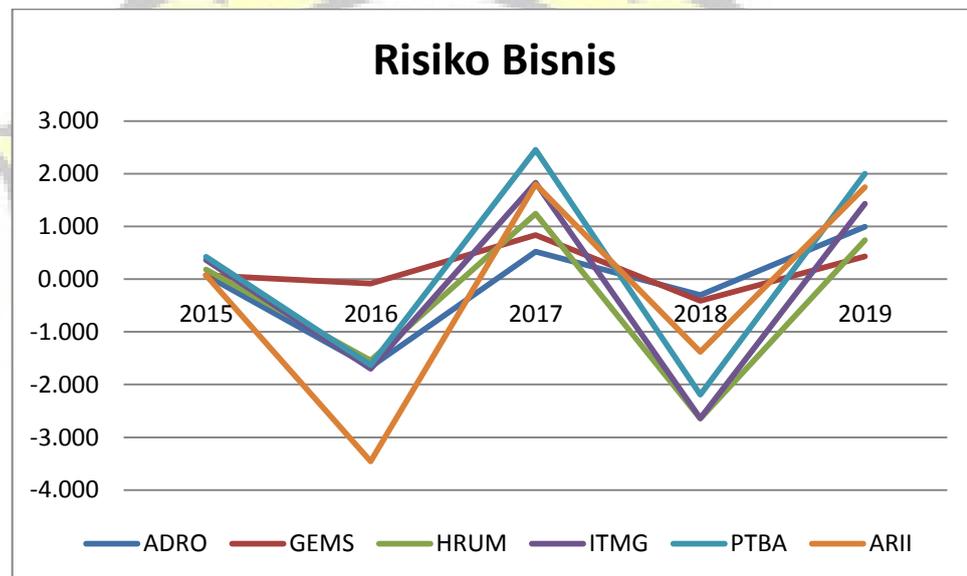
Selain itu terdapat faktor lain yang peneliti gunakan yaitu Risiko Bisnis. Risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya, yaitu kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Suatu perusahaan dinilai menghadapi risiko bisnis jika menghasilkan laba yang berfluktuasi antara satu periode dengan periode yang lain (Wiagustini dan Pertamawati, 2015).

Risiko bisnis perusahaan yang dapat digambarkan dengan mengukur fluktuasi dari laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami fluktuasi laba menghadapi ketidakpastian kemampuan dalam hal mengumpulkan dana untuk melunasi pinjamannya kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki banyak hutang akan mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan yang dihadapi karena semakin banyak kewajiban yang harus dipenuhinya. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan berusaha menjaga porsi hutangnya agar tidak membahayakan keberlangsungan perusahaan (Wiagustini dan Pertamawati, 2015).

Risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya, yaitu kemungkinan

ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Suatu perusahaan dinilai menghadapi risiko bisnis jika menghasilkan laba yang berfluktuasi antara satu periode dengan periode lain menurut (Wiagustini dan Pertamawati , 2015).

Berikut adalah grafik 1.3 Risiko Bisnis pada perusahaan pertambangan batu bara pada periode 2015 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :



Gambar 1.3 Grafik Risiko Bisnis

Sumber data: Data Diolah Oleh Penulis 2020

Berdasarkan gambar grafik 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan risiko bisnis pada beberapa perusahaan Subsektor Batu Bara periode 2015 – 2019 terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada setiap

perusahaan. Grafik menunjukkan bahwa perkembangan risiko bisnis perusahaan Subsektor Batu Bara mengalami fluktuasi pada tahun 2015 – 2019. Dimana dari keenam perusahaan tersebut mengalami perkembangan risiko bisnis yang tinggi pada tahun 2017 dan 2019. Berarti perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan berusaha menjaga porsi hutangnya agar tidak membahayakan keberlangsungan perusahaan.

Sedangkan, keenam Perusahaan memiliki perkembangan risiko bisnis yang tidak terlalu tinggi atau rendah pada tahun 2016 dan 2018. Artinya perusahaan tersebut dianggap tidak dapat dipercaya dimata pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

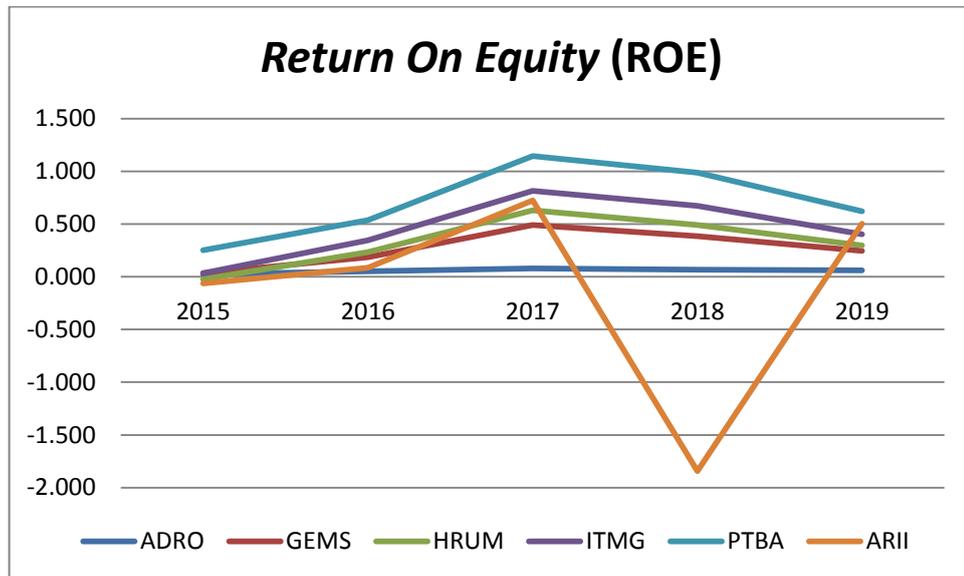
Hasil penelitian Retno (2017) menyatakan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yuliana dan Vivi (2015) yang menyatakan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi dan Gio (2016) yang menyatakan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Variabel internal yang mempengaruhi struktur modal adalah besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode

tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:326) profitabilitas perusahaan tahun sebelumnya sebagai dasar penting untuk menentukan struktur modal tahun yang akan datang.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Tanpa profit, perusahaan tidak dapat menarik sumber modal eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan.

Berikut adalah grafik 1.4 *Return On Equity Ratio* (ROE) pada perusahaan pertambangan batu bara pada periode 2015 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :



Gambar 1.4 Grafik Return On Equity Ratio

Sumber data: Data Diolah Oleh Penulis 2020

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat grafik *Return On Equity Ratio* (ROE) pada ke 6 perusahaan Pertambangan sub sektor Batu Bara. Dari hasil grafik diatas yang memperoleh nilai *Return On Equity Ratio* (ROE) tertinggi yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) memiliki perkembangan *Return On Equity Ratio* (ROE) terendah pada tahun 2018 dan PT. Atlas Resources Tbk (ARII) mendapatkan nilai *Return On Equity Ratio* (ROE) sama rata setiap tahunnya. Secara umum, semakin besar rasio yang dihasilkan maka akan semakin baik, karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang cukup tinggi dari penjualan bersih yang dihasilkan.

Adapun hasil penelitian terdahulu menurut Lusia (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan Profitabilitas (ROE) terhadap struktur modal. Selain itu Natalie (2015) menemukan bahwa Variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksamaan pada hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali struktur modal yang dipengaruhi oleh Pertumbuhan Asset, Risiko Bisnis dan Profitabilitas dengan menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

Berdasarkan penelitian diatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Asset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019).**

1.2 Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa banyak faktor – faktor yang bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan. Diantaranya Pertumbuhan asset, risiko bisnis, dan Profitabilitas. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian yang

berkaitan dengan variabel tersebut yang bisa mempengaruhi struktur modal.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang berbeda dan objek yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali objek penelitian yaitu Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019.

1. Struktur Modal menggambarkan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur Modal perusahaan tersebut menggunakan alat ukur *Debt To Equity Ratio* (DER).
2. Pertumbuhan Asset menggambarkan semakin besar peningkatan perusahaan dari waktu ke waktu, maka diharapkan semakin besar juga hasil operasional yang dilakukan oleh perusahaan. ukuran pertumbuhan asset dilihat dengan membandingkan total asset saat ini dengan total asset tahun sebelumnya.
3. Risiko Bisnis dimana perusahaan yang menggunakan hutang dengan jumlah yang tinggi dalam kegiatan operasionalnya

maka perusahaan tersebut akan memiliki risiko bisnis yang tinggi pula.

4. Ukuran Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur melalui *Gross Profit Margin* (GMP), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Earning Per-Share* (EPS). Profitabilitas perusahaan tersebut menggunakan alat ukur *Return On Equity* (ROE).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini. Maka penulis membatasi penelitian yang akan diteliti dengan ruang lingkup dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Asset (X_1)
2. Risiko Bisnis (X_2)
3. Profitabilitas (X_3)
4. Struktur Modal (Y)

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2019. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami

permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar Pertumbuhan Asset berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
2. Seberapa besar Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
3. Seberapa besar Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
4. Seberapa besar Pertumbuhan Asset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal secara simultan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Pertumbuhan Asset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Risiko Bisnis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Pertumbuhan Asset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat mengetahui hasil penelitian peneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Asset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2015 - 2019).
2. Untuk menambah wawasan serta memperbanyak pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Hasil dari penelitian ini di harapkan mahasiswa dapat mengerti lebih dalam tentang kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dikemudian hari.
4. Bagi peneliti hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Manajemen Universitas Darma Persada.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi apabila perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan menjadi alternative bagi perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.
2. Menjadi acuan bagi penelitian – penelitian yang akan datang, khususnya mahasiswa yang tertarik dengan pasar modal dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh Pertumbuhan Aset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal.

